

# Pengembangan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD di Era New Normal

Hari Witono<sup>(1)</sup>, I Nyoman Karma<sup>(2)</sup>, Mansur Hakim<sup>(3)</sup>, Heri Setiawan<sup>(4)</sup>

PGSD FKIP Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: <sup>4</sup>heri\_setiawan@unram.ac.id

---

## Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada 27 Oktober 2021  
Disetujui pada 22 Februari 2022  
Dipublikasikan pada 26 Februari 2022  
Hal. 105-115

---

## Kata Kunci:

Modul Pemahaman Diri; BK;  
Bimbingan Karakter

---

## DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.894>

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan modul Pemahaman Diri berbasis Karakter Siswa SD. Penelitian menggunakan prosedur penelitian pengembangan dengan model Borg and Gall. Subyek dalam penelitian yaitu ahli materi BK & ahli bahan ajar sebagai validator, serta guru kelas dan siswa SDN 3 Cakranegara sebagai pengguna. Bentuk data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan system mixed analysis (analisis data campuran) kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan modul Pemahaman Diri yang dikembangkan berada pada kategori layak berdasar penilaian ahli materi BK dan ahli bahan ajar. Tingkat keterpakaian modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD di Era New Normal berada pada kategori sangat layak berdasar penilaian guru dan siswa. Artinya, bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman diri dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling. Modul yang dikembangkan hanya sebatas pada uji coba kelompok kecil, untuk itu perlu dilakukan uji coba lapangan untuk melihat efektivitas pemakaian modul untuk meningkatkan kemampuan pemahaman diri siswa SD.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia sepanjang hayat, proses yang tidak pernah berhenti dari satu generasi ke generasi lain, sehingga terjadi proses pembudayaan manusia. Dalam praktiknya dalam Pendidikan tidak saja akan mengalih-lanjutkan (transfer) banyak pengetahuan dan pengalaman generasi pendahulu tetapi lebih dari itu dengan pendidikan dimaksudkan agar generasi berikutnya memiliki pemahaman nilai-nilai dalam kehidupan dan keterampilan yang dimiliki pendahulu. Sehingga muara akhir dari pendidikan adalah bangsa yang memiliki kehidupan yang berkualitas, bermartabat dan juga beradap.

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UUSPN, No 20 Tahun 2003, bahwa pelaksanaannya diatur menjadi tiga model, yaitu formal, non formal dan infomal. Di dalam sistem pendidikan formal pada umumnya, ada tiga kekuatan yang dominan dalam membentuk dan pengembangan pribadi siswa (ABKIN, 2007). Ketiga kekuatan tersebut, ialah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, bidang administrasi dan manajemen dilakukan oleh petugas administrasi dan kepala sekolah, dan terakhir

bidang bimbingan konseling diterapkan oleh konselor sekolah atau lebih populer disebut dengan guru BK.

Sebagai salah satu kekuatan dalam system pendidikan, bimbingan konseling memiliki tujuan yang integral dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu juga mengembangkan kemampuan agar potensi siswa dapat menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian bimbingan dan konseling pun harus dilaksanakan di semua jenjang, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan tingkat menengah bahkan di jenjang perguruan tinggi yang sama-sama membentuk watak dan SDM sebagaimana disebutkan (Kemendikbud, 2013, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 57, 58, 59 dan 60 Tahun 2013).

Implementasi program Bimbingan dan Konseling di SD seperti dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut tidak seperti pelaksanaan BK pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP & SMA. Dengan kata lain, BK di kedua jenjang itu dilaksanakan oleh seorang pelaksana BK khusus, yang umumnya dipanggil dengan sebutan Konselor sekolah atau Guru BK. Sedangkan karena belum adanya petugas yang sesuai bidang keilmuannya, pelayanan BK di SD diberikan oleh guru kelas. Artinya, tugas BK dilaksanakan oleh guru kelas sepenuhnya. Jika tugas-tugas bimbingan diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas, dapat diduga dalam praktiknya guru akan banyak masalah dan hambatan. Alasan yang mendasar hambatan tersebut terbukti sebagian besar bersumber dari guru yang tidak memiliki basis keilmuan ke BK-an dan kurangnya media yang bisa digunakan untuk melaksanakan praktik BK di SD (Wibowo, 2005).

Pandemi atau wabah covid 19 dirasakan dampaknya diseluruh belahan dunia, tanpa kecuali terasuk di Indonesia juga merasakan dampaknya. Imbas Covid-19 di bidang pendidikan cukup besar dan berbagai pihak merasakan dampaknya, terutama guru, kepala sekolah, siswa dan juga wali murid. Akibat efek pandemi, hampir semua pelaksana pendidikan ditutup. Merujuk Surat Edaran (SE) pemerintah tertanggal 18 Maret 2020 menyatakan, segala bentuk kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua bidang di Indonesia ditunda sementara waktu untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang masih mewabah. Di bidang pendidikan, Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 diterbitkan pada tanggal 24 Maret 2020 dimana diatur pelaksanaan Pendidikan pada semua jenjang selama Masa Darurat Penyebaran Covid. SE tersebut diatur bentuk proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa. Pelaksanannya melalui platform pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hingga saat ini semua sektor, termasuk bidang pendidikan diwajibkan untuk dapat mengikuti tatanan baru tersebut, yang biasa dikenal dengan New Normal.

Pelaksanaan BK di SD yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan masih menghadapi problem serius perlu segera dicarikan solusi pemecahannya. Permasalahan tersebut bukan sekedar menyangkut tidak adanya petugas khusus BK sebagaimana diungkapkan. Lebih dari itu guru-guru kelas tersebut sangat butuh “strategi” dalam melaksanakan layanan BK sebagai dampak adanya pandemi Corona 19, dimana strategi dimaksud memungkinkan siswa bisa

belajar secara mandiri di rumah. Satu diantara solusi tersebut berupa modul bimbingan.

Sebagai ciri dan kelebihan buku yang akan dikembangkan ini ialah mudah digunakan oleh siswa secara mandiri tanpa harus banyak berkomunikasi dengan guru kelas sebagai pihak yang bertanggungjawab memberikan bimbingan. Dengan kata lain, modul bimbingan dimaksud menjadi media yang efisien bagi guru yang tidak banyak memiliki waktu memberikan layanan siswa (karena memiliki tanggungjawab pokok yaitu membelajarkan siswa), komunikatif, mudah digunakan, mudah dipahami, fleksibel dan mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, buku yang dikembangkan juga didasarkan pada penguatan karakter siswa di SD. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Sari (2016) dan Bancin et al (2017), namun kedua penelitian tersebut mengembangkan modul pengembangan diri pada jenjang SMA. Sehingga dapat dikatakan kebaruan dari penelitian ini yaitu jenjang pendidikan dan modul yang dikembangkan berbasis pada pengembangan karakter siswa SD. Fokus dilakukan pada siswa SD karena memang pada jenjang ini belum banyak ditemui modul atau buku yang bisa digunakan siswa untuk memahami konsep diri.

Berdasarkan kondisi dan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka dilakukan penelitian untuk mengembangkan sebuah modul pemahaman diri sebagai inovasi media bimbingan berbasis karakter siswa SD.

## **METODE**

Penelitian menggunakan prosedur penelitian pengembangan (*research and development*) dengan tahapan penelitian sesuai dengan panduan yang dirumuskan dengan model Borg and Gall modifikasi Cunningham (dalam Borg & Gall, 2013), yakni: 1) studi pendahuluan; 2) perencanaan; 3) pengembangan produk; 4) validasi produk; 5) uji coba produk; dan 6) produk akhir. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya sampai uji coba kelompok kecil, belum menargetkan pada implementasi skala besar dan uji coba lapangan karena keterbatasan waktu dan pertimbangan pandemi Covid-19 belum berakhir.

Subyek dalam penelitian ini terdiri atas ahli materi tentang pemahaman diri siswa SD dan ahli bahan ajar sebagai validator produk, serta guru-guru kelas dan siswa SDN 3 Cakranegara sebagai pengguna produk dalam tahapan uji coba produk. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan system *mixed analisis* (analisis data campuran) kuantitatif dan kualitatif sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menargetkan produk modul pemahaman diri siswa sebagai media bimbingan siswa SD berbasis karakter yang teruji kelayakan dari segi ahli dan respons pengguna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada pengembangan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa Sekolah Dasar. Modul yang dikembangkan diuji kualitasnya pada validitas ahli bimbingan konseling, ahli bahan ajar/modul, pengguna yaitu praktisi dan siswa kelas. Uji validitas ahli bimbingan konseling diajukan kepada dua orang dosen yang



bab 1 terkait dengan pemahaman diri sebagai individu sedangkan cerita pada bab 2 terkait dengan pemahaman diri terkait peran dalam kehidupan sosial masyarakat.



(a)

(b)

**Gambar 2. Bagian Inti Modul : (a) cerita pemahaman individu dan (b) cerita pemahaman sosial kelompok**

Bagian kedua unit inti yaitu Kegiatan Pemahaman Konsep dan Internalisasi Nilai-2. Mengidentifikasi sikap positif dalam materi cerita 2.1 dan 2.2, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dibagian ini disajikan beberapa pertanyaan terkait materi cerita unit 1 dan unit 2. Disini siswa diharapkan dapat menunjukkna pemhaan terkait alur dan isi certia yang sduah dibaca. Dari cerita tersebut, siswa diajak untuk menganalisis beberapa poin nilai yang boleh dan tidak boleh ditiru terkait konsep memahami diri.

Bagian ketiga unit inti yaitu siswa diajak untuk menentukan sikap diri positif (berdasarkan isi cerita bahan bacaan) dituangkan dalam bentuk pilihan sikap. Disediakan analogi terkait peristiwa nyata, dikaitkan dengan isi dongeng. Siswa diajak untuk mnenentukan sikap, apakah setuju atau tidak setuju terkait pernyataan-pernyataan tersebut. Pilihan sikap inni akan menjukkan seberapa pemahaman dan internalisasi nilai yang dipahami siswa.

- B. Menentukan sikap diri positif (berdasarkan isi cerita bahan bacaan) dituangkan dalam bentuk pilihan sikap.**  
 Setelah anak-anak menceritakan kembali tiap-tiap materi bacaan tersebut di atas maka pilihlah dan tentukan sikap:
1. Jika anak-anak sekalian menjadi "Si Jago" yang gagah nan cantik bulu sayapnya apakah juga akan meniru seperti suara kambing dan juga ingin bagaimana kambing berperilaku? ( ) Setuju, ( ) Tidak setuju
  2. Bagaimana menurut mu, Si Jago ikut-ikutan bersara seperti bebek dan ingin sekali ikut berenang di kolam bersama mereka? ( ) setuju, ( ) Tidak setuju.
  3. Bagaimana pendapat anak-anak, jika "Si Jago" bahwa diri menyadari bahwa setiap binatang memiliki kekuarangan dan kelebihan? ( ) setuju, ( ) Tidak setuju.
  4. Jika kamu seperti Si Japi akan merasa sedih karena memiliki leher Panjang, ( ) setuju, ( ) Tidak setuju.
  5. Bagaimana pendapatmu, tentang Si Japi karena memiliki leher panjang ternyata berguna dan bermanfaat untuk membantu pihak lain? ( ) setuju ( ) tidak setuju
  6. Bagaimana menurutmu, bahwa Si Japi merasa tidak lagi rendah diri karena memiliki leher panjang untuk bisa menolong pihak lain? ( ) Setuju, ( ) Tidak setuju.
- Setelah kalian selesai mengerjakan pengisian, selanjutnya silakan konsultasikan jawaban sikapmu atas pertanyaan di bagian tersebut, dengan guru ketika acara tutorial saat masuk kelas. Biasanya tutorial ini dilakukan sekali dalam satu minggu.

**Gambar 3. Bagian Inti Modul analogi kejadian nyata dengan cerita**

Bagian terakhir yaitu tes sumatif. Tes sumatif digunakan untk melihat pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Adapun soal-soal yang disajikan mirip dengan pernyataan soal yang ada pada unit 1 dan unit 2. Materi terkait dengan sikap pemahaman siswa terhadap peristiwa atau pernyataan sikap yang disajikan dalam soal dengan materi yang sudah dipelajari siswa.

**RINGKUMAN**  
 Setiap individu sebagai diri sendiri tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing harus bisa menerima diri dan menghargai kelebihan dan kekurangan tersebut. Terlebih daripada itu, sebagai individu manusia dalam hidupnya tidak bisa sendiri, tetapi perlu membutuhkan orang lain atau pihak lain. Dengan demikian, kita harus bisa membentangkan sikap tolong menolong dan sikap saling mengisi yang didasari dengan sikap kasih sayang.

- KUIS PEMAHAMAN DIRI**
- Jika ada teman yang memiliki bobot berlebihan maka saya akan menghargainya sebab masing-masing kita memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri:
    - Sangat Setuju
    - Setuju
    - Kurang Setuju
    - Tidak setuju
  - Saya percaya kalau saya memiliki kemampuan sendiri dalam mengerjakan sesuatu:
    - Sangat Setuju
    - Setuju
    - Kurang setuju
    - Tidak Setuju
  - Saya akan tidak iri kepada teman jika ia bisa dan lebih unggul dari saya, sebab saya pun punya kelebihan sendiri yang mengunggulinya:
    - Sangat setuju
    - Setuju
    - Kurang Setuju
    - Tidak setuju
  - Saya tidak mudah terpengaruh oleh teman, walau pun teman itu anak orang berada:
    - Sangat Setuju
    - Setuju
    - Kurang Setuju
    - Tidak setuju

**Gambar 4 Bagian Akhir: Tes sumatif analogi kejadian nyata dengan nilai dalam cerita**

*Hasil Uji Kelayakan Ahli*

Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh para ahli, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Data hasil validasi ahli tentang materi modul**

No.	Aspek Penilaian	Rerata Nilai dari 2 Ahli	Kategori
1	Kerangka dasar/acuan	75	Layak
2	Petunjuk penggunaan modul	85	Layak
3	Kelayakan Isi	85	Layak
4	Isi modul mendukung nilai karakter	85	Layak
5	Kesesuaian topik isi modul	80	Layak
6	Penggunaan bahasa	75	Layak
7	Rencana layanan	85	Layak
Total Penilaian		81,4	Layak

Penilaian kelayakan dari segi ahli BK dilakukan dengan menggelar Focus Group Discussion (FGD) dengan 2 ahli. Rentang rerata penilaian oleh ahli BK beradaa pada kisaran 75-85 untuk setiap aspek. Rerata keseluruhan aspek penilaian oleh 2 ahli BK diperoleh nilai 81,4, artinya produk masuk pada kategori layak. Dapat dilanjutkan dengan sedikit revisi sesuai masukan dan saran ahli.

Uji validasi kedua dilakukan kepada ahli modul. Focus Group Discussion (FGD) dengan 2 ahli yang mebidangi mata kuliah pengembangan bahan ajar. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh para ahli, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2. Data hasil validasi ahli tentang modul**

No.	Aspek Penilaian	Rerata Nilai dari 2 Ahli	Kategori
1	Desain cover	80	Layak
2	Jenis dan ukuran huruf pada materi	75	Layak
3	Warna yang digunakan pada materi	75	Layak

No.	Aspek Penilaian	Rerata Nilai dari 2 Ahli	Kategori
4	Tanda baca yang digunakan pada materi	70	Layak
5	Gambar yang digunakan pada materi	85	Layak
6	Ruang atau spasi kosong pada materi	85	Layak
7	Konsistensi	80	Layak
8	Kualitas modul	75	Layak
	Total Penilaian	78,2	Layak

Penilaian kelayakan dari segi ahli bahan ajar/modul dilakukan dengan menggelar Focus Group Discussion (FGD) dengan 2 ahli. Rentang rerata penilaian oleh ahli modul berada pada kisaran 70-85 untuk setiap aspek. Rerata keseluruhan aspek penilaian oleh 2 ahli diperoleh nilai 78,2, artinya produk masuk pada kategori layak. Dapat dilanjutkan dengan sedikit revisi sesuai masukan dan saran ahli.

Selain data angka, ahli BK&bahan ajar juga memberikan beberapa masukan dan saran. Adapun rincian saran perbaikan dijabarkan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Data Masukan dan Saran dari Ahli**

No.	Ahli	Rincian Saran
1	BK	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Petunjuk penggunaan lebih dirinci dan diberikan contoh agar mudah dipahami.</li> <li>b. Bahasa yang digunakan lebih disederhanakan.</li> <li>c. Tata letak isi dirapikan agar modul lebih efisien, banyak materi terlalu menumpuk.</li> </ul>
2	Bahan Ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Cover dibuat lebih menarik dan lebih beragam agar menarik bagi anak-anak.</li> <li>b. Ukuran huruf dan jenis huruf disesuaikan dengan standar buku secara umum untuk usia siswa kelas 3-4 SD.</li> <li>c. Ditambah gambar yang menarik dan sesuai materi/cerita yang disajikan.</li> </ul>

#### *Hasil Uji Coba Pengguna*

Uji coba pengguna dilakukan dengan dua metode yaitu Focus Group Discussion (FGD) dengan guru SD kelas III&IV di SDN 3 Cakranegara. Berdasarkan hasil FGD dengan 2 orang guru kelas diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4. Data hasil keterpakaian**

No.	Aspek Penilaian	Rerata Nilai dari 2 Guru	Kategori
1	Perencanaan	88	Sangat Layak
2	Pelaksanaan	90	Sangat Layak
3	Evaluasi	85	Layak
	Total Penilaian	87,7	Sangat Layak

Hasil penilaian modul secara utuh oleh guru kelas terhadap aspek keterpakaian modul masuk dalam kategori sangat layak. Pada aspek perencanaan diperoleh nilai rerata 88, aspek pelaksanaan rerata nilai 90, dan aspek evaluasi diperoleh rerata 85. Berpijak pada hasil FGD dengan 2 guru kelas IV SD, ditarik

simpulan bahwa secara keseluruhan isi modul yang sudah disusun dan dikembangkan memperoleh sambutan serta apresiasi yang cukup bagus. Selain itu, besar harapan para guru tersebut bahwa kedepannya modul dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

### **Tingkat Kelayakan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal**

Pada tahap analisis didapatkan berbagai materi yang diperlukan terkait pemahaman diri siswa SD sekaligus pemetaan nilai karakter yang disisipkan. Pada tahap desain, dirancang berbagai macam materi yang sesuai dengan bangun rancang modul. Pada tahap pengembangan, diperoleh hasil penilaian dari validator yang menyatakan bahwa modul masuk pada kategori layak berdasar penilaian terhadap isi materi modul dan masuk kategori layak berdasar penilaian/validasi ahli bahan ajar.

Bahasa yang digunakan dalam menguraikan isi modul telah disesuaikan dengan perkembangan kognitif serta tingkat perkembangan bahasa siswa SD agar secara mandiri siswa dapat memahami isi materi. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul yang dikemukakan oleh Siddiq et al (2008), Akbar (2013), Prastowo (2014), & Khair et al (2018) yaitu modul seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu *stand alone*, *self- instruction*, dan *user friendly* atau tampilannya ramah bagi pembaca/pengguna. Modul dikatakan *user friendly* jika bahasa yang digunakan untuk menguraikan isi memakai bahasa Indonesia sesuai kaidah serta ejaan yang disempurnakan. Selain itu bahasanya harus *simple*, gampang dimengerti oleh siswa, serta dilengkapi dengan glosarium guna membantu siswa dalam memahami beberapa kosa kata baru atau sulit.

Ke dua, aspek tampilan modul yang terdiri atas komponen modul yang ditata dengan menarik. Penataan modul harus memperhatikan format, urutan organisasi, kemenarikan, ukuran huruf yang digunakan, spasi antar kalimat, serta memerlukan konsistensi penulisan pada modul. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2014), Daryanto (2013), dan Barseli et al (2020) yang memaparkan bahwa modul yang efektif yaitu modul yang disusun, dirancang, serta dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen penting yaitu aspek format modul, pengorganisasian isi, kemenarikan, besar kecil huruf, spasi kosong, dan konsistensi penyusunan serta istilah.

Segi isi dan tampilan menjadi penting diperhatikan karena penggunaan modul diperuntukkan bagi siswa dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) maupun tatap muka terbatas (PTM-t). Tentu saja dengan keterbatasan waktu dan juga pertemuan guru selama PJJ maupun PTM—t sistem *shift*, harus dipastikan modul yang dikembangkan mudah dipahami, user friendly, dan bisa membimbing siswa untuk memahami konsep diri (Siddiq, et al 2008).

Agar pembelajaran semakin bermakna dan mengandung nilai karakter, siswa diajak untuk menganalisis cerita-cerita sederhana. Dari bacaan-bacaan ini diharapkan siswa dapat menemu kenali (*inquiry*), lalu mencontoh dari model dalam bacaan (*modelling*), dan juga membangun konsepnya secara mandiri. Sehingga kebermaknaan materi tentang pemahaman diri secara individu maupun kelompok lebih bermakna dan menginternalisasi dalam diri siswa secara lebih maksimal (Johnsoh, 2014; Musaddat, 2013, Rahayu et al, 2021).

## **Tingkat Keterpakaian Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal**

Berdasar fakta hasil penelitian untuk memperoleh data tingkat ketergunaan modul menggambarkan bahwa produk modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal menunjukkan keterpakaian yang baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian oleh guru kelas III & kelas IV saat dilakukan uji kelayakan. Hal ini memiliki relevansi dengan pendapat Bancin, *et al* (2017) & Rhepon, *et al* (2021) tentang salah satu ciri modul yang baik yaitu dapat melakukan tugas-tugas, serta membantu guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Bantuan untuk guru yang dimaksud yaitu guru berperan bukan hanya sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran lainnya misal sebagai organisator, motivator, fasilitator, inisiator, mediator, konduktor, evaluator, serta berbagai tugas lainnya.

Hal tersebut didukung dengan persentase penilaian produk secara keseluruhan sebesar 87% yang menunjukkan produk masuk pada kategori sangat layak. Dapat diartikan, guru kelas III & kelas IV dapat mempraktikkan dan mengaplikasikan modul bimbingan konseling pemahaman diri siswa SD di kelas selama masa ppendemi covid-19. Dengan demikian produk penelitian berupa modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal ini secara praktik dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan oleh guru kelas selaku konselor di sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD 1 Piji dilaksanakan secara daring pada masa pandemi covid-19. Pelaksanaan proses pembelajaran matematika di SD 1 Piji memanfaatkan media berupa *whatsapp*, *google form*, dan *zoom meeting*. Melalui media tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam menerima dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Perspektif guru mengenai kondisi ini dipandang kurang efektif karena adanya beberapa hambatan yang dihadapi dari berbagai aspek diantaranya terbatasnya sarana prasarana dan waktu belajar siswa yang kurang. Dalam pembelajaran daring, guru tidak dapat melihat secara nyata bagaimana proses siswa mengerjakan tugas sehingga kurang maksimal dalam memantau perkembangan belajar siswa. Sedangkan perspektif orang tua siswa juga memandang adanya kendala dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. Kendala yang dihadapi orang tua siswa diantaranya bertambahnya biaya pendidikan dan kesulitan memahami materi pelajaran untuk membimbing siswa belajar di rumah. Orang tua sangat berharap bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatp muka, namun hal ini tidak memungkinkan karena dapat berisiko terhadap penyebaran virus covid-19.

### **SARAN**

Beberapa hal yang perlu disarankan untuk pemanfaatan produk sebagai berikut. Pertama dalam hal pemanfaatan Produk. A) Modul yang disusun memerlukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian eksperimen. Tujuannya untuk melihat tingkat efektivitas produk. B) Modul yang disusun khusus

diimplementasikan pada siswa kelas III & IV SD. Sasaran penggunaan modul selain siswa kelas III & IV SD perlu pengkajian melalui penelitian lanjutan sehingga kesesuaian modul dengan karakteristik siswa dapat diketahui. C) Dalam penggunaannya secara riil, modul sebaiknya ditunjang dengan kelengkapan alat pendukung sesuai isi modul. Perencanaan layanan yang sesuai dan matang juga diperlukan agar modul dapat membantu siswa secara maksimal. Kedua, pengembangan Produk Lebih Lanjut. A) Penelitian uji efektivitas modul sehingga modul lebih teruji kualitasnya. B) Peneliti selanjutnya dapat melakukan uji coba dengan skala yang lebih luas serta menysasar berbagai jenis sekolah baik SD-MI serta sekolah swasta maupun negeri. Selain itu jangkauan uji coba dapat dilakukan di kota, desa, serta pelosok sehingga kualitas produk lebih teruji. Isi materi pada modul dapat dimodifikasi serta dilakukan pengembangan sesuai dengan karakteristik, kekhasan, serta kebutuhan dan fenomena unik yang ada pada setiap sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih atas dukungan pendanaan PNPB dari dana DIPA BLU Universitas Mataram Tahun anggaran 2021, dengan nomor kontrak 3035/UN18.1.L1/PP/2021. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dosen ahli, kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV di SDN 3 Cakranegara atas kerja sama yang sangat baik dalam berpartisipasi selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

### DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan. Bimbingan dan Konseling alam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen. Dikti Depdiknas.
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bancin, I. K., Mudjiran., & Rusdinal. (2017). Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Tentang Regulasi Diri Siswa Dalam Hubungan Sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 2 (2).
- Barseli, M., Ifdil., Mudjiran., Efendi, Z. M., & Zola, M. (2020). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pengelolaan stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 8 (2), p. 72-78. DOI: <https://doi.org/10.29210/141700>.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gall, Meredith D., Joys P. Gall., Walter R. Borg. (2013). *Educational Research An Introduction*. Seventh Edition. Boston.
- Kemendikbud, (2013), *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 57, 58, 59 dan 60 Tahun 2013 tentang Kurikulum SD, SMP, SMA dan SMK.
- Khair, B. N., Susilo, H., & Suarsini, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Untuk Siswa Kelas V SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 97-108.
- Musaddat, S. (2013). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia kelas tinggi*. Mataram: Cerdas.

- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rhepon, S., Nirwana, H., & Marjohan. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatkan Self-Esteem (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa. *Konselor*. 5 (1), p. 66-71.
- Sari, D. Y. (2016). Development Of Adolescence Self Understanding Module To Student Of Class VII 3 Pakem Junior High School. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. 5 (2).
- Siddiq, M. D., Munawaroh, I., & Sungkono. (2008). *Pengembangan Bahan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdiknas.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Wibowo. Mungin. Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Witono, H., Widiada, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*. 1 (2). p.52 – 62.
- Witono, A. H. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Mataram NTB.